



## **PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH: KAJIAN LITERATUR TENTANG KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGANNYA**

**Julham Hukom<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Pendiidkan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia  
Email: [julham.hukom@unm.ac.id](mailto:julham.hukom@unm.ac.id)

### **Abstract**

Religious moderation education has become an important agenda in the national education system in Indonesia, especially in the context of maintaining social harmony amid increasing religious diversity. This study aims to examine the concept of religious moderation education, its implementation in schools, and the challenges faced in practice through a literature study approach. The results of the study show that religious moderation education rests on four main pillars: national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation to local wisdom. Implementation in schools requires an integrated approach through curriculum, learning methods, and school culture. The main challenges include limited competency of educators, lack of adequate instructional materials, and socio-cultural resistance in certain communities. This article concludes that religious moderation education needs to be implemented systematically and collaboratively between the government, educational institutions, and the community.

**Keywords:** Religious Moderation; Religious Education; School; Implementation; Curriculum.

### **Abstrak**

Pendidikan moderasi beragama telah menjadi agenda penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, khususnya dalam konteks menjaga keharmonisan sosial di tengah meningkatnya keragaman agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan moderasi beragama, implementasinya di sekolah, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik melalui pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama bertumpu pada empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap kearifan lokal. Implementasi di sekolah memerlukan pendekatan terintegrasi melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Tantangan utama meliputi terbatasnya kompetensi pendidik, minimnya bahan ajar yang memadai, serta resistensi sosial-budaya di beberapa komunitas tertentu. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu diimplementasikan secara sistematis dan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama; Pendidikan Agama; Sekolah; Implementasi; Kurikulum.



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman agama dan budaya yang sangat tinggi. Setidaknya terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, di samping ratusan kepercayaan lokal yang tersebar di berbagai daerah (Kementerian Agama RI, 2019). Di satu sisi, keberagaman ini merupakan kekayaan budaya bangsa. Di sisi lain, ia berpotensi menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan yang memadai.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena intoleransi keagamaan di lingkungan sekolah semakin mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Survei yang dilakukan oleh Hasani (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 11,3 persen pelajar di Indonesia menyatakan bersedia melakukan tindakan radikal atas nama agama. Data ini menunjukkan urgensi penguatan pendidikan moderasi beragama di lingkungan pendidikan formal sejak dini.

Pemerintah Indonesia telah merespons kondisi ini dengan mencanangkan program moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019 (Kementerian Agama RI, 2019). Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Syafei (2025). menegaskan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial-keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama perlu mendapat tempat yang layak dalam kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah.

Meskipun urgensinya sudah disadari, implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Rahmadhani and Istikomah (2023) menemukan bahwa banyak guru

pendidikan agama masih kurang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep moderasi beragama dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Selain itu, bahan ajar yang secara eksplisit memuat materi moderasi beragama masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep dan pilar-pilar pendidikan moderasi beragama; (2) menganalisis implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah; dan (3) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di lingkungan pendidikan formal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Studi literatur merupakan metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan sebagai bahan utama kajian, baik berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen resmi pemerintah (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Pertama, sumber primer berupa dokumen resmi Kementerian Agama RI, seperti Moderasi Beragama (2019) dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam (2020). Kedua, sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku teks, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik pendidikan moderasi beragama, diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Kriteria inklusi meliputi: (1) sumber yang membahas konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan; (2) sumber yang diterbitkan oleh lembaga atau penulis yang kredibel; dan (3) sumber yang relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* (analisis isi) terhadap literatur yang telah dikumpulkan, kemudian



disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep dan Pilar Pendidikan Moderasi Beragama

Moderasi beragama, menurut Kementerian Agama RI (2019: 18), didefinisikan sebagai "cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama." Definisi ini menekankan bahwa moderasi bukan berarti mengurangi keyakinan atau melemahkan identitas keagamaan seseorang, melainkan mengaktualisasikannya dalam bingkai penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam konteks pendidikan, Saefuddin et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan moderasi beragama merupakan proses penanaman nilai-nilai moderat dalam beragama kepada peserta didik agar mereka mampu menjalani kehidupan beragama yang seimbang antara komitmen terhadap ajaran agama sendiri dan penghargaan terhadap penganut agama lain. Ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan Banks (2010) sebagai pendidikan yang menghargai keberagaman dan kesetaraan.

Kementerian Agama RI (2019) merumuskan empat indikator utama moderasi beragama yang relevan sebagai pilar pendidikan moderasi beragama di sekolah. Pertama, komitmen kebangsaan, yaitu penerimaan dan pengakuan terhadap Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai konsensus final kebangsaan. Kedua, toleransi, yang tidak sekadar toleransi pasif, melainkan penghargaan aktif terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Ketiga, anti-kekerasan, berupa penolakan tegas terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Keempat, akomodasi terhadap kearifan lokal, yaitu kesediaan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Konsep ini sesungguhnya berakar pada tradisi pemikiran Islam moderat (wasathiyah) yang telah lama berkembang di Indonesia melalui dua organisasi Islam terbesar, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Nashir

(2013) menganalisis bahwa kedua organisasi ini telah mempraktikkan Islam moderat jauh sebelum istilah moderasi beragama dipopulerkan, melalui pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebangsaan dan kearifan lokal Nusantara.

### Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah

Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalur utama. Pertama, melalui kurikulum dan pembelajaran formal. Kemendikbudristek telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) melalui Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022 (Kemendikbudristek, 2022). Dalam kurikulum ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran agamanya sendiri, tetapi juga dapat bersikap toleran dan menghormati keberagaman.

Albana (2023) dalam penelitiannya di beberapa sekolah di Jawa Tengah menemukan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain: diskusi kasus nyata konflik keagamaan dan resolusinya, kunjungan lintas agama (interfaith visit), dialog antarumat beragama yang difasilitasi guru, serta analisis teks keagamaan dari perspektif moderat. Pendekatan-pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan sikap toleran peserta didik.

Kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Syafei (2025) menekankan pentingnya hidden curriculum dan school culture dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan seperti peringatan hari besar agama secara inklusif, forum dialog antarsiswa lintas agama, dan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan merupakan wahana efektif implementasi moderasi beragama di sekolah.

Ketiga, melalui pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan. Aziz (2021) menegaskan bahwa guru merupakan ujung tombak implementasi pendidikan



moderasi beragama. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam bidang moderasi beragama menjadi prasyarat keberhasilan program ini. Kemenag RI melalui Balai Diklat Keagamaan telah menyelenggarakan berbagai pelatihan moderasi beragama bagi guru-guru PAI di seluruh Indonesia, meskipun cakupannya masih perlu diperluas.

sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama memiliki karakteristik, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan berkomitmen terhadap moderasi beragama, guru PAI yang terlatih, lingkungan sekolah yang kondusif bagi keberagaman, serta kemitraan yang kuat dengan orang tua dan masyarakat sekitar.

### **Tantangan Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama**

Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi secara sistematis. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, setidaknya terdapat empat tantangan utama yang berhasil diidentifikasi.

Pertama, tantangan kompetensi pendidik. Aziz (2021) menemukan bahwa sebagian besar guru pendidikan agama di Indonesia belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep moderasi beragama dan cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Hal ini diperparah dengan minimnya program pelatihan yang tersedia dan terjangkau bagi guru-guru di daerah terpencil. Selain itu, beberapa guru justru memiliki pandangan keagamaan yang eksklusif, yang dapat kontraproduktif bagi upaya penanaman nilai-nilai moderasi kepada peserta didik.

Kedua, tantangan ketersediaan bahan ajar. Meski pemerintah telah mengintegrasikan muatan moderasi beragama dalam buku teks PAI terbaru, Saefuddin et al. (2023) mencatat bahwa bahan ajar yang secara khusus dan komprehensif membahas moderasi beragama masih sangat terbatas. Buku-buku teks yang ada kerap masih bersifat monoagamis dan kurang memberikan ruang bagi pengenalan tradisi agama lain secara objektif dan positif.

Ketiga, tantangan resistensi sosial-budaya. Di beberapa komunitas, terutama yang memiliki corak keagamaan yang lebih konservatif, program moderasi beragama sering dipandang dengan kecurigaan sebagai upaya 'melemahkan' identitas keagamaan. Ridwan (2022) dalam penelitiannya di beberapa pesantren salaf menemukan adanya resistensi terhadap konsep moderasi beragama yang dianggap sebagai agenda Barat atau sekularisasi agama. Tantangan ini memerlukan pendekatan dialogis yang melibatkan tokoh-tokoh agama setempat.

Keempat, tantangan konsistensi kurikulum dan kebijakan. Perubahan kebijakan pendidikan yang sering terjadi di Indonesia menciptakan ketidakpastian bagi para pendidik dalam implementasi program-program jangka panjang seperti pendidikan moderasi beragama. Hasani (2023) menyoroti perlunya kerangka kebijakan yang konsisten dan komprehensif untuk memastikan keberlanjutan program pendidikan moderasi beragama di sekolah.

### **Strategi Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama**

Berdasarkan analisis terhadap tantangan-tantangan yang ada, beberapa strategi penguatan pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat diusulkan. Banks (2010) merekomendasikan pendekatan transformatif dalam pendidikan multikultural yang dapat diadaptasi untuk konteks moderasi beragama di Indonesia. Pendekatan ini meliputi reformulasi kurikulum yang menempatkan keberagaman bukan sebagai 'tambahan' melainkan sebagai inti pembelajaran.

Lebih lanjut, Syafei (2025). menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan agama. Artinya, pendidikan moderasi beragama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang toleransi dan kerukunan, tetapi harus mampu membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kolaborasi antara Kementerian Agama, Kemendikbudristek, lembaga pendidikan, dan organisasi



masyarakat sipil juga merupakan kunci keberhasilan implementasi pendidikan moderasi beragama secara nasional. Nashir (2013) menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dengan jaringan lembaga pendidikannya yang sangat luas, dapat menjadi mitra strategis pemerintah dalam menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah-sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, pendidikan moderasi beragama merupakan kebutuhan mendasar bagi sistem pendidikan nasional Indonesia dalam rangka menjaga kohesi sosial dan mencegah radikalisasi di kalangan generasi muda. Konsep pendidikan moderasi beragama bertumpu pada empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi kearifan lokal, yang saling memperkuat satu sama lain.

Kedua, implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalur yang saling melengkapi: integrasi dalam kurikulum dan pembelajaran formal, pemberdayaan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah, serta peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Ketiga jalur ini memerlukan dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah.

Ketiga, terdapat empat tantangan utama dalam implementasi pendidikan moderasi beragama: terbatasnya kompetensi pendidik, minimnya bahan ajar yang memadai, resistensi sosial-budaya di beberapa komunitas, dan inkonsistensi kebijakan pendidikan. Keempat tantangan ini memerlukan respons sistematis dan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan.

Penelitian ini menyarankan perlunya kajian empiris lebih lanjut mengenai efektivitas berbagai model implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah-sekolah dengan konteks sosial-budaya yang beragam di Indonesia. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur ketercapaian

kompetensi moderasi beragama pada peserta didik juga sangat diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49-64.
- Banks, J. A. (2010). Multicultural education: Characteristics and goals. *Multicultural education: Issues and perspectives*, 7, 3-32.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Haryani, E. (2019). Intoleransi dan resistensi masyarakat terhadap kemajemukan: studi kasus kerukunan beragama di kota Bogor, Jawa Barat. *Harmoni*, 18(2), 73-90.
- Hasani, H. (2023). Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Setara Institute*, 6-9.
- Kurikulum, B. S. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009. H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Indonesia: [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi\\_PPP.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi_PPP.pdf), 2022. Accessed: Oct. 28, 2022.[Online]. Available: [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wpcontent/unduh/Dimensi\\_PPP.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wpcontent/unduh/Dimensi_PPP.pdf).
- Mustofa, M. B., Isnaeni, A., Iryana, W., & Najah, Z. (2024). Strategi kolaboratif dalam implementasi program moderasi beragama bagi napi di lembaga pemasyarakatan kelas i bandar lampung: pendekatan participatory action research. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1), 244-256.
- Nashir, H. (2013). *Islam syariat: reproduksi Salafiyah ideologis di Indonesia*. Maarif Institute.
- Rahmadhani, R. N., & Istikomah, I. (2023). Kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum



- merdeka belajar di Sekolah Muhammadiyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 20-36.
- Ri, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, 14.
- Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 11-17.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1-12.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina..
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.